

Re-form: Alih fungsi rumah limasan dan transformasi sosial-budaya dalam seni instalasi

Angga Sukma Permana^{1*}, Agung Suryanto²

¹Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

²Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta Surabaya, Indonesia

*Corresponding Author: angga.sukma@uny.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji transformasi rumah limasan Jawa menjadi karya seni instalasi kontemporer berjudul *RE-FORM*. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana alih fungsi arsitektur vernakular merefleksikan transformasi sosial-budaya yang lebih luas serta bagaimana praktik artistik dapat berfungsi sebagai metode pembacaan budaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis praktik (*practice-led research*) yang dipadukan dengan metode *Reading Vernacular Housing* (RVH). Kajian difokuskan pada struktur spasial, elemen simbolik, dan reinterpretasi material dalam proses penciptaan instalasi. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, dokumentasi visual, eksperimen artistik, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi arsitektur limasan ke dalam bentuk seni instalasi menghasilkan wacana kritis mengenai memori, identitas, komodifikasi, dan modernitas. Karya ini memperlihatkan bahwa rumah vernakular bukan sekadar objek warisan yang statis, melainkan teks budaya yang dinamis dan terbuka untuk ditafsirkan kembali. Penelitian ini berkontribusi pada wacana seni kontemporer dan pendidikan seni dengan menempatkan praktik instalasi sebagai alat pedagogis sekaligus analitis untuk memahami transformasi sosial-spasial.

Kata kunci: *Rumah limasan, seni instalasi, arsitektur vernakular, transformasi sosial-budaya, practice-based research*

Re-form: The functional transformation of the Javanese limasan house and socio-cultural transformation in installation art

Abstract

This research examines the transformation of the Javanese limasan house into a contemporary installation artwork entitled RE-FORM. The study aims to analyze how the functional shift of vernacular architecture reflects broader socio-cultural transformations and how artistic practice can operate as a method of cultural reading. Employing a qualitative practice-led research approach combined with Reading Vernacular Housing (RVH), this study investigates spatial structures, symbolic elements, and material reinterpretations within the installation process. Data were collected through field observation, visual documentation, artistic experimentation, and literature review. The findings indicate that the transformation of limasan architecture into installation art generates a critical discourse on memory, identity, commodification, and modernity. The work demonstrates that vernacular houses are not static heritage objects, but dynamic cultural texts open to reinterpretation. This research contributes to contemporary art discourse and art education by positioning installation practice as a pedagogical and analytical tool in understanding socio-spatial transformation.

Keywords: *Limasan house, installation art, vernacular architecture, socio-cultural transformation, practice-based research*

Article history

Submitted:

6 August 2025

Accepted:

24 April 2026

Published:

30 April 2026

Citation:

Permana, A. S., & Suryanto, A. (2016). Re-form: Alih fungsi rumah limasan dan transformasi sosial-budaya dalam seni instalasi. *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, 24(1), 1-10. <https://doi.org/10.21831/imaji.v24i1.88991>

PENDAHULUAN

Arsitektur vernakular tidak pernah berdiri sendiri tanpa keterkaitan dengan sistem nilai, pola hidup, dan kondisi sosial budaya masyarakat yang melingkupinya. Dalam kajian arsitektur

kontemporer, arsitektur vernakular dipahami sebagai bentuk ekspresi ruang yang berkembang dari praktik keseharian masyarakat serta terus mengalami adaptasi terhadap perubahan sosial, ekonomi, dan lingkungan (Fuentes Pardo, 2023; Zong et al., 2025). Dengan demikian, bangunan tradisional tidak sekadar dipahami sebagai peninggalan masa lalu, tetapi sebagai sistem pengetahuan budaya yang dinamis dan terus mengalami transformasi sesuai perkembangan masyarakat.

Dalam konteks masyarakat Jawa, rumah tradisional memiliki makna yang melampaui fungsi sebagai tempat tinggal. Rumah menjadi ruang simbolik yang merepresentasikan nilai kosmologis, relasi sosial, serta praktik budaya masyarakat. Salah satu bentuk arsitektur tradisional yang mencerminkan hal tersebut adalah rumah limasan. Rumah limasan pada awalnya dirancang sebagai hunian keluarga luas dengan struktur ruang yang relatif terbuka sehingga memungkinkan berlangsungnya berbagai aktivitas sosial, ritual, maupun kehidupan komunal secara dinamis. Dalam pengertian ini, rumah tidak hanya berfungsi sebagai ruang domestik, tetapi juga sebagai representasi hubungan antara manusia, alam, dan tatanan sosial yang membentuk kehidupan masyarakat Jawa.

Seiring perkembangan zaman, keberadaan rumah-rumah tradisional seperti limasan mengalami berbagai bentuk perubahan. Banyak bangunan tradisional yang kini mengalami alih fungsi menjadi penginapan, restoran, galeri seni, ruang pertunjukan, maupun ruang komersial lainnya. Transformasi ini tidak hanya berdampak pada perubahan struktur fisik bangunan, tetapi juga memunculkan pergeseran nilai dan makna ruang dalam masyarakat kontemporer. Fenomena tersebut sejalan dengan kecenderungan global di mana bangunan vernakular semakin sering mengalami reinterpretasi melalui berbagai bentuk adaptasi fungsi baru, terutama dalam sektor pariwisata, ekonomi kreatif, dan ruang budaya (Harrison, 2015; Waterton & Watson, 2015). Dalam proses tersebut, bangunan tradisional tidak lagi hanya dipahami sebagai artefak historis, tetapi juga sebagai ruang yang terus dinegosiasikan antara pelestarian nilai budaya dan tuntutan perubahan sosial.

Di Yogyakarta, keberadaan rumah tradisional masih dapat ditemukan di berbagai kawasan bersejarah seperti Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, Taman Sari, kawasan Ketandan, maupun koridor Malioboro. Kawasan-kawasan tersebut tidak hanya merepresentasikan warisan arsitektur, tetapi juga mencerminkan dinamika perubahan ruang kota dan struktur sosial masyarakat. Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta merespons perubahan tersebut melalui berbagai kebijakan pelestarian arsitektur tradisional, antara lain melalui Peraturan Gubernur DIY Nomor 40 Tahun 2014 yang kemudian diperbarui dalam Peraturan Gubernur DIY Nomor 48 Tahun 2023. Kebijakan tersebut bertujuan menjaga keberlanjutan identitas arsitektur lokal sekaligus memungkinkan adaptasi terhadap kebutuhan pembangunan kontemporer.

Kajian mengenai transformasi arsitektur vernakular dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa bangunan tradisional semakin sering mengalami proses adaptasi yang dipengaruhi oleh dinamika ekonomi, mobilitas sosial, dan perkembangan ruang urban. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa arsitektur vernakular tidak lagi dipahami sebagai bentuk yang statis, tetapi sebagai sistem adaptif yang terus berkembang melalui interaksi antara masyarakat, lingkungan, dan praktik budaya (Fuentes Pardo, 2023). Kajian lain menekankan pentingnya pendekatan interdisipliner dalam memahami transformasi tersebut sebagai fenomena global yang terjadi seiring dengan perubahan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat modern. Bangunan tradisional tidak lagi hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga mengalami adaptasi menjadi ruang komersial, wisata, maupun ruang budaya baru (Yang et al., 2024; Zong et al., 2025).

Selain itu, penelitian mengenai transformasi bangunan heritage juga menunjukkan bahwa adaptasi fungsi baru sering kali menjadi strategi untuk mempertahankan keberlanjutan bangunan tradisional dalam konteks masyarakat modern. Perubahan fungsi bangunan menjadi ruang budaya, ruang publik, atau ruang kreatif dapat membuka kemungkinan baru bagi pelestarian bangunan tradisional tanpa harus mempertahankan fungsi aslinya secara kaku (Widiantara et al., 2024). Namun demikian, sebagian besar penelitian mengenai arsitektur vernakular masih berfokus pada aspek konservasi bangunan, dokumentasi arsitektur, maupun analisis perubahan ruang dalam konteks perencanaan kota dan arsitektur.

Penelitian tentang transformasi arsitektur tradisional Jawa juga dilakukan oleh Santoso (2020) melalui kajian mengenai rumah Kalang di Surakarta dan Yogyakarta. Studi tersebut menunjukkan bahwa perubahan fungsi ruang dan struktur bangunan dipengaruhi oleh dinamika sosial ekonomi masyarakat, khususnya aktivitas perdagangan yang dilakukan oleh pemilik rumah. Meskipun

mempertahankan bentuk arsitektur Jawa, rumah Kalang mengalami adaptasi fungsi ruang yang mencerminkan kebutuhan ekonomi penghuninya.

Dalam konteks seni kontemporer, artefak budaya juga sering ditafsir ulang melalui medium instalasi. Penelitian Suryanto dan Permana (2025) tentang karya instalasi *Lingga Bergema* menunjukkan bagaimana simbol tradisional lingga direinterpretasi melalui pendekatan practice-based research sehingga membuka ruang tafsir baru terkait spiritualitas dan identitas budaya. Studi tersebut memperlihatkan bahwa seni instalasi dapat menjadi medium refleksi kritis terhadap simbol budaya tradisional dalam konteks masyarakat kontemporer.

Kajian yang menempatkan arsitektur vernakular sebagai medium eksplorasi dalam praktik seni kontemporer masih relatif terbatas. Padahal praktik seni memiliki potensi untuk menghadirkan pendekatan reflektif dalam membaca kembali makna ruang tradisional dalam konteks sosial yang terus berubah. Melalui pendekatan artistik, bangunan tradisional tidak hanya dipahami sebagai objek arsitektur, tetapi juga sebagai simbol budaya yang dapat ditafsirkan kembali melalui berbagai medium visual dan spasial.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat celah penelitian dalam kajian mengenai hubungan antara arsitektur vernakular dan praktik seni kontemporer, khususnya dalam konteks reinterpretasi ruang tradisional melalui medium seni instalasi. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menelaah karya seni instalasi *RE-FORM* yang merekonstruksi fragmen rumah limasan sebagai medium refleksi terhadap transformasi sosial dan budaya masyarakat.

Karya instalasi *RE-FORM* diciptakan oleh penulis sebagai bagian dari Pameran Kulon Progo *Annual Art* bertema “Lebur Budaya” yang diselenggarakan di Gedung Taman Budaya Kulon Progo pada tanggal 19 Oktober hingga 2 November 2024. Karya ini memanfaatkan struktur dasar rumah limasan sebagai inspirasi utama, tetapi mengubah bentuk dan materialnya menjadi objek seni instalasi yang terbuka dan tidak lagi berfungsi sebagai ruang hunian. Melalui pendekatan ini, rumah limasan diposisikan sebagai simbol budaya yang mengalami pergeseran makna dalam konteks masyarakat kontemporer.

Dalam karya tersebut, struktur limasan direkonstruksi dalam bentuk rangka terbuka yang memperlihatkan bagian dalam bangunan secara transparan. Dinding rumah digantikan oleh bidang kain yang menampilkan karya seni cetak grafis, sementara elemen genteng pada bagian atap dihadirkan sebagai media partisipatif yang dapat direspons oleh pengunjung. Pendekatan ini menciptakan ruang interaktif yang memungkinkan audiens tidak hanya mengamati karya secara visual, tetapi juga terlibat secara langsung dalam proses pengalaman ruang.

Melalui strategi artistik tersebut, karya *RE-FORM* tidak hanya menghadirkan representasi visual rumah limasan, tetapi juga mengajak pengunjung untuk merefleksikan perubahan makna rumah tradisional dalam masyarakat modern. Rumah yang pada awalnya berfungsi sebagai ruang domestik dan simbol kosmologis dihadirkan kembali dalam bentuk instalasi yang terbuka terhadap interpretasi baru. Dalam konteks ini, seni instalasi berfungsi sebagai medium reflektif yang memungkinkan terjadinya dialog antara tradisi dan perubahan sosial. Karya *RE-FORM* adalah bentuk praktik artistik yang mengeksplorasi hubungan antara arsitektur vernakular, memori budaya, dan transformasi sosial. Melalui pendekatan ini, rumah limasan tidak hanya diposisikan sebagai objek arsitektur tradisional, tetapi juga sebagai simbol budaya yang terus mengalami negosiasi makna dalam dinamika masyarakat kontemporer.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana karya instalasi *RE-FORM* mereinterpretasikan rumah limasan sebagai simbol budaya yang mengalami transformasi sosial serta bagaimana praktik seni instalasi dapat berfungsi sebagai medium reflektif dalam membaca perubahan makna ruang vernakular dalam masyarakat modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Practice-Based Research (PBR)* sebagai kerangka metodologis utama dalam proses penciptaan dan analisis karya seni instalasi *RE-FORM*. Pendekatan ini menempatkan praktik artistik tidak hanya sebagai objek kajian, tetapi juga sebagai metode penelitian yang menghasilkan pengetahuan melalui proses kreatif, eksplorasi material, serta refleksi konseptual terhadap praktik tersebut (Candy & Edmonds, 2018; Borgdorff, 2012). Dalam penelitian berbasis praktik, karya seni tidak dipahami sekadar sebagai hasil akhir, melainkan sebagai bagian dari proses investigasi yang memungkinkan munculnya pemahaman baru mengenai fenomena budaya yang diteliti.

Dalam konteks penelitian ini, praktik penciptaan karya instalasi *RE-FORM* digunakan untuk mengeksplorasi transformasi sosial-budaya yang berkaitan dengan perubahan fungsi rumah limasan sebagai salah satu bentuk arsitektur vernakular Jawa. Pendekatan ini memungkinkan integrasi antara pengalaman artistik, eksplorasi visual, serta refleksi kritis terhadap perubahan nilai sosial yang memengaruhi keberadaan rumah tradisional. Dengan demikian, proses penciptaan karya berfungsi sebagai ruang penelitian yang mempertemukan dimensi estetika, pengalaman material, dan konteks kultural.

Secara metodologis, penelitian berbasis praktik dalam seni rupa menempatkan proses kreatif sebagai bentuk produksi pengetahuan yang melibatkan hubungan antara seniman, material, ruang, serta pengalaman audiens. Candy dan Edmonds (2018) menyatakan bahwa praktik kreatif dapat berfungsi sebagai *mode of inquiry*, yaitu cara memahami fenomena melalui eksperimen artistik dan refleksi terhadap proses tersebut. Dalam kerangka ini, karya instalasi *RE-FORM* dipahami sebagai hasil dari proses eksplorasi artistik yang sekaligus menjadi medium untuk memahami perubahan makna rumah limasan dalam konteks masyarakat kontemporer.

Dalam kajian arsitektur vernakular, rumah tidak hanya dipahami sebagai struktur fisik yang berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai representasi nilai-nilai budaya dan pola kehidupan sosial masyarakat. Transformasi lingkungan arsitektur vernakular sering kali terjadi melalui proses adaptasi bertahap yang dipengaruhi oleh perubahan kebutuhan masyarakat dan perkembangan ekonomi lokal. Studi mengenai lingkungan bangunan vernakular menunjukkan bahwa perubahan tersebut dapat dianalisis melalui pendekatan metodologis yang mempertimbangkan relasi antara struktur ruang, praktik sosial, dan dinamika budaya masyarakat (Tapiero et al., 2025).

Dalam konteks masyarakat Jawa saat ini, rumah limasan tidak lagi selalu berfungsi sebagai ruang domestik yang merepresentasikan kehidupan keluarga dan komunitas. Perkembangan industri pariwisata, ekonomi kreatif, serta perubahan pola kehidupan masyarakat telah mendorong transformasi fungsi rumah tradisional menjadi berbagai bentuk ruang komersial, seperti galeri seni, restoran, penginapan, atau ruang wisata budaya. Perubahan fungsi tersebut mencerminkan pergeseran relasi antara ruang domestik, memori kolektif, dan nilai ekonomi dalam masyarakat kontemporer. Perubahan fungsi bangunan tradisional sering kali mempengaruhi struktur ruang, hierarki sosial, dan makna simbolik yang melekat pada arsitektur tersebut. Transformasi ini memperlihatkan bagaimana arsitektur vernakular bernegosiasi dengan modernitas dan ekonomi lokal.

Penelitian ini memanfaatkan praktik seni instalasi sebagai medium untuk merefleksikan transformasi tersebut. Instalasi dipilih karena medium ini memungkinkan pengolahan ruang secara langsung dan menghadirkan pengalaman spasial yang melibatkan tubuh dan persepsi pengunjung. Dalam praktik seni kontemporer, instalasi sering digunakan untuk menciptakan pengalaman ruang yang interaktif dan reflektif, sehingga karya tidak hanya berfungsi sebagai objek visual, tetapi juga sebagai pengalaman yang dialami oleh audiens (Bishop, 2005).

Proses penciptaan karya instalasi *RE-FORM* dilakukan melalui beberapa tahapan yang mencerminkan karakter penelitian berbasis praktik. Tahapan tersebut meliputi observasi awal terhadap objek penelitian, eksplorasi visual dan konseptual, eksperimen material, konstruksi instalasi, serta refleksi artistik terhadap proses dan hasil karya.

Tahap pertama adalah observasi dan eksplorasi konseptual, yang dilakukan dengan mempelajari bentuk arsitektur rumah limasan serta perubahan fungsi yang terjadi pada rumah-rumah tradisional di berbagai wilayah Jawa. Pada tahap ini dilakukan pengumpulan referensi visual, dokumentasi bentuk arsitektur, serta kajian literatur mengenai arsitektur vernakular dan transformasi ruang domestik.

Tahap kedua adalah eksplorasi visual dan eksperimen material. Pada tahap ini dilakukan berbagai percobaan artistik untuk mengolah bentuk rumah limasan menjadi struktur instalasi yang bersifat terbuka dan terfragmentasi. Eksperimen dilakukan melalui pembuatan sketsa, model visual, serta penggunaan teknik seni grafis linocut sebagai medium naratif visual. Teknik cetak linocut digunakan untuk menghadirkan motif dan simbol yang berkaitan dengan kehidupan domestik serta memori kolektif mengenai rumah.

Tahap ketiga adalah konstruksi instalasi, yaitu proses penyusunan elemen-elemen visual dan material dalam ruang pameran. Struktur instalasi dibangun dengan merekonstruksi sebagian elemen rumah limasan, seperti rangka atap, dinding, dan genteng tanah liat. Namun struktur tersebut tidak disusun secara utuh seperti rumah tradisional, melainkan dibuat terbuka dan terfragmentasi. Pendekatan

ini bertujuan untuk menciptakan pengalaman ruang yang merepresentasikan kondisi transformasi rumah tradisional dalam masyarakat kontemporer.

Tahap keempat adalah aktivasi partisipasi audiens dalam karya. Instalasi *RE-FORM* dirancang sebagai karya partisipatoris yang memungkinkan keterlibatan pengunjung secara langsung. Salah satu elemen partisipatif dalam karya ini adalah penggunaan genteng tanah liat sebagai media interaksi. Pengunjung diundang untuk menuliskan pengalaman, kenangan, atau refleksi mereka mengenai rumah dan kehidupan domestik pada permukaan genteng tersebut. Melalui proses ini, karya tidak hanya menjadi representasi visual, tetapi juga menjadi ruang kolektif yang merekam berbagai narasi tentang makna rumah dalam kehidupan sosial.

Tahap terakhir adalah refleksi artistik dan analisis konseptual terhadap proses penciptaan karya. Pada tahap ini dilakukan pembacaan terhadap relasi antara elemen visual, pengalaman ruang, serta respons audiens terhadap instalasi. Proses refleksi ini penting dalam penelitian berbasis praktik karena memungkinkan seniman merekonstruksi kembali pengalaman kreatif menjadi pengetahuan yang dapat diartikulasikan secara akademik.

Guna memperdalam analisis terhadap karya *RE-FORM*, penelitian ini juga menggunakan kerangka Reading Vernacular Housing yang dikembangkan oleh Kamalipour, Faizi, dan Memarian (2012). Kerangka ini memandang arsitektur vernakular sebagai sistem makna yang terdiri dari tiga lapisan utama, yaitu lapisan internal, lapisan tengah, dan lapisan eksternal.

Lapisan internal berkaitan dengan nilai budaya, kepercayaan, serta pandangan hidup masyarakat yang melatarbelakangi terbentuknya rumah tradisional. Lapisan tengah mencerminkan pola kehidupan sehari-hari dan praktik sosial yang berlangsung di dalam rumah tersebut. Sementara itu, lapisan eksternal merujuk pada bentuk fisik arsitektur, konfigurasi ruang, serta elemen material yang tampak pada bangunan.

Kerangka ini digunakan untuk membaca instalasi *RE-FORM* sebagai representasi transformasi rumah limasan dalam konteks sosial-budaya kontemporer. Proses penciptaan karya dimulai dari eksplorasi lapisan eksternal melalui rekonstruksi parsial struktur rumah limasan. Struktur tersebut kemudian menjadi medium untuk mengaktivasi lapisan sosial dan simbolik yang berkaitan dengan pengalaman domestik dan memori kolektif masyarakat.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui beberapa teknik pengumpulan data. Pertama adalah dokumentasi proses kreatif, yang mencakup sketsa desain, catatan konseptual, dokumentasi foto, serta rekaman proses pembangunan instalasi. Dokumentasi ini digunakan untuk merekam perkembangan ide dan perubahan bentuk karya selama proses penciptaan.

Kedua adalah observasi interaksi pengunjung selama pameran berlangsung. Observasi ini dilakukan untuk melihat bagaimana audiens merespons instalasi, bagaimana mereka bergerak dan berinteraksi dalam ruang karya, serta bagaimana mereka berpartisipasi dalam elemen interaktif yang disediakan.

Ketiga adalah analisis artefak visual dan spasial yang terdapat dalam instalasi. Analisis ini mencakup pembacaan terhadap simbolisme objek, hubungan antar elemen visual, serta konfigurasi ruang yang terbentuk dalam karya. Melalui analisis ini, karya *RE-FORM* dipahami sebagai struktur visual yang merepresentasikan transformasi sosial-budaya yang berkaitan dengan rumah tradisional.

Melalui pendekatan metodologis ini, praktik artistik tidak hanya dipahami sebagai bentuk ekspresi estetis, tetapi juga sebagai cara memahami dinamika budaya dalam masyarakat. Instalasi *RE-FORM* menjadi hasil dari proses penelitian berbasis praktik yang mengeksplorasi dimensi material, simbolik, dan sosial dari rumah limasan sebagai bagian dari warisan budaya Jawa.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa seni instalasi dapat berfungsi sebagai medium refleksi kultural yang memungkinkan masyarakat melihat kembali makna rumah tradisional dalam konteks perubahan sosial yang sedang berlangsung. Praktik seni tidak hanya menghasilkan objek visual, tetapi juga membuka ruang dialog mengenai hubungan antara warisan budaya, pengalaman domestik, dan dinamika kehidupan masyarakat kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Visual dan Elemen Instalasi RE-FORM

Instalasi *RE-FORM* dibangun dari fragmen sebuah rumah limasan yang direkonstruksi secara parsial. Tidak seluruh bagian rumah digunakan dalam karya ini. Struktur yang dipertahankan terutama adalah bagian inti bangunan berupa soko guru atau tiang utama serta konstruksi atapnya. Sementara itu,

elemen lain seperti dinding dan genteng diperlakukan secara berbeda untuk menciptakan pengalaman visual dan konseptual yang baru.

Lembaran genteng tanah liat dilepas dari posisi aslinya dan disusun dengan cara disandarkan pada bagian bawah tiang. Genteng-genteng tersebut tidak lagi berfungsi sebagai penutup atap, melainkan sebagai objek partisipatif yang dapat direspon oleh pengunjung. Pada sisi lain, bagian dinding tidak dibangun secara utuh, tetapi digantikan dengan lembaran kain putih yang berfungsi sebagai bidang visual. Pada permukaan kain tersebut ditampilkan citra dua dimensional berwarna hitam yang dihasilkan melalui teknik linocut, yaitu teknik cetak tinggi yang termasuk dalam kategori *relief print* dalam seni grafis.

Secara keseluruhan, instalasi ini terdiri dari beberapa elemen utama. Elemen pertama adalah genteng tanah liat yang berfungsi sebagai medium ekspresif yang memungkinkan pengunjung menuliskan pengalaman personal mereka mengenai rumah. Respons yang muncul menunjukkan keragaman pengalaman dan memori, mulai dari nostalgia terhadap kehidupan keluarga, pengalaman domestik sehari-hari, hingga refleksi mengenai relasi sosial dalam lingkungan rumah tangga.

Elemen berikutnya adalah citra aktivitas domestik yang dihadirkan melalui teknik linocut dan dicetak pada lembaran kain. Visual tersebut menampilkan berbagai representasi aktivitas rumah tangga seperti makan bersama, berdoa, dan berkumpul. Teknik linocut menghadirkan kualitas visual yang tegas dan ekspresif, sekaligus memunculkan kesan arkais dan kolektif yang selaras dengan nilai-nilai tradisional yang ingin direfleksikan dalam karya.

Selain itu, instalasi ini juga memanfaatkan struktur bangunan rumah limasan yang disusun kembali dalam bentuk terbuka dan tidak utuh. Pendekatan ini menciptakan kesan dekonstruktif yang mengaburkan batas antara bangunan yang masih berdiri dan bangunan yang telah runtuh. Melalui strategi tersebut, rumah tidak lagi dihadirkan sebagai bentuk arsitektur yang utuh, melainkan sebagai artefak budaya yang sedang mengalami proses transformasi.

Melalui kombinasi berbagai elemen tersebut, *RE-FORM* menawarkan pembacaan ulang terhadap rumah limasan Jawa sebagai bentuk arsitektur yang mengalami pergeseran fungsi dan makna dalam masyarakat kontemporer.

Pembacaan Vernakular: Lapisan Makna Rumah Limasan

Instalasi *RE-FORM* dapat dianalisis melalui dua kerangka teoritis utama. Pertama, perspektif arsitektur vernakular yang melihat rumah sebagai manifestasi nilai budaya dan struktur sosial masyarakat (Rapoport, 1969; Vellinga, 2016). Kedua, kerangka Reading Vernacular Housing yang dikembangkan oleh Kamalipour, Faizi, dan Memarian (2012), yang membagi arsitektur vernakular ke dalam tiga lapisan makna, yaitu lapisan internal, lapisan tengah, dan lapisan eksternal.

Lapisan eksternal berkaitan dengan bentuk fisik bangunan, material, serta konfigurasi ruang. Lapisan tengah berhubungan dengan praktik sosial yang berlangsung dalam rumah, seperti aktivitas domestik dan relasi keluarga. Sementara itu, lapisan internal berkaitan dengan nilai, kepercayaan, dan makna simbolik yang melekat pada rumah sebagai ruang hidup.

Dalam instalasi *RE-FORM*, lapisan eksternal menjadi titik masuk utama bagi pengunjung. Hal ini terlihat dari struktur atap yang terbuka, dinding yang tidak utuh, serta genteng tanah liat yang tidak lagi dipasang pada posisi aslinya. Bentuk tersebut merepresentasikan kondisi rumah tradisional yang sedang mengalami proses disartikulasi akibat perubahan sosial.

Melalui interaksi dengan genteng tanah liat dan visual aktivitas domestik yang ditampilkan dalam instalasi, pengunjung kemudian diajak untuk memasuki lapisan makna yang lebih dalam. Proses menulis atau menggambar pada genteng menjadi medium ekspresi personal yang sekaligus membentuk dokumentasi kolektif mengenai hubungan emosional masyarakat dengan konsep rumah.

Visualisasi aktivitas domestik yang hadir dalam instalasi juga memperkuat narasi tentang perubahan nilai komunal dalam masyarakat kontemporer. Praktik-praktik sosial seperti makan bersama, berdoa, dan berkumpul yang dahulu menjadi bagian penting dari kehidupan rumah tangga kini semakin jarang dijumpai akibat perubahan gaya hidup dan meningkatnya individualisasi ruang domestik.

Melalui struktur interpretasi tersebut, karya ini mengaktifkan kembali rumah sebagai entitas sosial, simbolik, dan spasial. Rumah tidak lagi hadir sekadar sebagai tempat tinggal, tetapi sebagai ruang refleksi terhadap perubahan nilai budaya dalam masyarakat.

Dekonstruksi Rumah Limasan sebagai Strategi Artistik

Dalam *RE-FORM*, rumah limasan tidak dihadirkan sebagai objek utuh, tetapi sebagai struktur yang sengaja didekonstruksi. Atap dibiarkan terbuka, dinding disusun dalam bentuk fragmen, dan genteng dilepaskan dari struktur aslinya. Pendekatan ini menempatkan rumah bukan sebagai artefak yang harus direkonstruksi secara literal, tetapi sebagai ruang diskursif yang memungkinkan munculnya tafsir baru.

Strategi ini sejalan dengan pandangan dalam kajian arsitektur vernakular yang melihat rumah sebagai bentuk budaya yang bersifat dinamis dan adaptif terhadap perubahan sosial (Vellinga, 2016). Dengan demikian, rumah tidak dipahami sebagai warisan statis yang hanya perlu dilestarikan, tetapi sebagai struktur budaya yang terus mengalami negosiasi makna.

Material utama instalasi berasal dari sebuah rumah limasan yang dibangun pada tahun 1985 di wilayah Pagerharjo, Samigaluh, Kulon Progo. Rumah tersebut dibongkar oleh pemiliknya karena akan digantikan dengan rumah batu bata melalui program perbaikan rumah. Kondisi tersebut menunjukkan fenomena yang cukup umum terjadi di berbagai wilayah Jawa, di mana rumah kayu tradisional digantikan oleh bangunan permanen yang dianggap lebih modern dan praktis.

Material utama rumah seperti soko guru dan rangka atap kemudian digunakan kembali dalam proses rekonstruksi instalasi. Rekonstruksi ini tidak bertujuan untuk memulihkan bentuk rumah seperti semula, melainkan untuk memahami kembali potensi visual dan simbolik dari struktur tersebut dalam konteks seni instalasi.

Dalam konteks ini, karya instalasi RE-FORM dapat dipahami sebagai refleksi artistik terhadap fenomena transformasi arsitektur vernakular dalam masyarakat kontemporer. Proses dekonstruksi struktur rumah limasan dalam instalasi ini menghadirkan kembali pertanyaan mengenai identitas ruang domestik, perubahan fungsi rumah, serta relasi antara tradisi dan modernitas yang terus berkembang dalam praktik arsitektur dan budaya masa kini (Yang et al., 2024; Zong et al., 2025).

Genteng Tanah Liat sebagai Media Partisipatif

Salah satu elemen utama dalam instalasi ini adalah penggunaan genteng tanah liat sebagai media interaktif bagi pengunjung. Genteng tidak lagi berfungsi sebagai bagian dari struktur atap, tetapi menjadi medium ekspresi yang memungkinkan pengunjung menuliskan pengalaman dan refleksi mereka mengenai rumah.

Respons pengunjung menunjukkan bahwa rumah tidak hanya dipahami sebagai ruang fisik, tetapi juga sebagai ruang emosional yang berkaitan dengan memori dan identitas. Banyak pengunjung menggambar simbol-simbol sederhana seperti bunga, ornamen dekoratif, atau menuliskan pesan tentang keluarga. Beberapa pengunjung juga mengungkapkan pengalaman personal yang lebih kompleks, termasuk cerita tentang hubungan keluarga dan pengalaman hidup.

Fenomena ini menunjukkan bahwa instalasi mampu mengaktivasi apa yang dapat disebut sebagai arsitektur afektif, yaitu ruang yang memfasilitasi pemanggilan kembali pengalaman emosional yang berkaitan dengan kehidupan domestik.



Gambar 1. Elemen Genteng

Partisipasi pengunjung dalam karya ini juga memperlihatkan pergeseran peran audiens dalam seni kontemporer. Pengunjung tidak lagi sekadar menjadi penonton pasif, tetapi turut berkontribusi

dalam pembentukan makna karya. Dalam konteks seni partisipatoris, pengalaman estetis terbentuk melalui interaksi antara seniman, karya, dan audiens (Bishop, 2005; Kester, 2016).

Narasi Visual dalam Cetak Linocut

Selain elemen partisipatif, instalasi ini juga memanfaatkan teknik linocut untuk menghadirkan narasi visual mengenai transformasi ruang domestik. Citra yang dicetak pada kain menampilkan berbagai objek yang berkaitan dengan kehidupan rumah tangga, seperti peralatan dapur, menu makanan, tanaman hias, serta simbol religius.



Gambar 2. Elemen Cetak Linocut

Penggunaan teknik linocut memiliki makna penting dalam konteks karya ini. Sebagai bagian dari tradisi seni grafis, teknik cetak tinggi memiliki karakter visual yang kuat melalui garis tegas dan kontras tinggi. Karakter ini memungkinkan representasi visual yang ekspresif sekaligus menghadirkan kesan arkais yang berkaitan dengan tradisi visual rakyat.

Motif visual yang muncul dalam cetakan tidak dimaksudkan sebagai nostalgia terhadap masa lalu, tetapi sebagai representasi kritis terhadap kondisi sosial kontemporer. Citra-citra tersebut memperlihatkan bagaimana ruang domestik kini juga menjadi ruang ekonomi, tempat berbagai komoditas dan aktivitas pasar memasuki kehidupan rumah tangga.

Instalasi sebagai Kritik terhadap Transformasi Ruang Domestik

Melalui kombinasi material vernakular, simbol visual, dan partisipasi publik, instalasi *RE-FORM* menghadirkan kritik terhadap transformasi rumah dalam masyarakat kontemporer. Rumah yang dahulu menjadi pusat kehidupan sosial dan spiritual kini semakin sering diperlakukan sebagai aset ekonomi atau objek estetika yang dikomodifikasi.

Fragmentasi struktur rumah dalam instalasi ini mencerminkan kondisi tersebut. Rumah tidak lagi hadir sebagai struktur yang stabil dan utuh, tetapi sebagai bentuk yang mengalami pergeseran makna akibat perubahan sosial. Transformasi rumah tradisional menjadi ruang komersial atau ruang budaya mencerminkan proses negosiasi antara nilai tradisi dan kebutuhan ekonomi kontemporer. Dalam banyak kasus, perubahan ini tidak hanya mempengaruhi struktur fisik bangunan, tetapi juga mengubah hierarki ruang dan relasi sosial yang sebelumnya melekat pada arsitektur tradisional (Prayitno, 2026).



Gambar 3. Instalasi *REFORM*

Dengan menghadirkan rumah sebagai struktur terbuka yang dapat diakses dan diinterpretasikan oleh pengunjung, *RE-FORM* mengajak audiens untuk merefleksikan kembali hubungan mereka dengan ruang domestik. Rumah tidak lagi dipahami sekadar sebagai tempat tinggal, tetapi sebagai arena dialektika antara memori, identitas, dan perubahan sosial.

Melalui pendekatan ini, instalasi *RE-FORM* memperlihatkan bahwa seni dapat berfungsi sebagai medium refleksi kultural yang memungkinkan masyarakat melihat kembali makna warisan budaya dalam konteks modernitas. Rumah limasan tidak diposisikan sebagai artefak masa lalu yang harus dilestarikan secara literal, tetapi sebagai struktur budaya yang terus mengalami negosiasi makna dalam ruang dan waktu.

KESIMPULAN

Karya instalasi *RE-FORM* menunjukkan bahwa praktik seni instalasi dapat menjadi medium reflektif untuk membaca kembali transformasi rumah tradisional dalam konteks masyarakat kontemporer. Melalui penggunaan fragmen material rumah limasan yang direkonstruksi secara parsial, karya ini menghadirkan rumah tidak hanya sebagai bentuk arsitektural, tetapi sebagai artefak budaya yang menyimpan berbagai lapisan makna sosial, simbolik, dan emosional.

Analisis karya menggunakan pendekatan pembacaan arsitektur vernakular memperlihatkan bahwa elemen-elemen dalam instalasi *RE-FORM* bekerja pada tiga lapisan interpretasi, yaitu lapisan eksternal, tengah, dan internal. Pada lapisan eksternal, struktur rumah limasan yang ditampilkan secara terbuka merepresentasikan fragmentasi bentuk arsitektur tradisional dalam konteks perubahan sosial. Pada lapisan tengah, visual aktivitas domestik yang dihadirkan melalui teknik linocut menggambarkan memori kolektif tentang praktik kehidupan rumah tangga yang semakin mengalami transformasi dalam masyarakat modern. Sementara itu, pada lapisan internal, partisipasi pengunjung melalui interaksi dengan genteng tanah liat membuka ruang ekspresi personal yang mengaktifkan kembali hubungan emosional antara individu dan konsep rumah.

Melalui strategi dekonstruksi bentuk arsitektur dan penggunaan medium partisipatif, *RE-FORM* menggeser pemahaman rumah limasan dari objek warisan yang statis menjadi ruang diskursif yang terbuka terhadap reinterpretasi. Dalam konteks ini, karya instalasi berfungsi sebagai medium refleksi kultural yang memungkinkan artefak arsitektur tradisional dibaca kembali dalam hubungan dengan perubahan nilai sosial, transformasi ruang domestik, serta dinamika identitas budaya dalam masyarakat kontemporer.

Karya *RE-FORM* menunjukkan bahwa praktik seni berbasis riset dapat membuka kemungkinan baru dalam memahami warisan budaya tidak hanya sebagai objek pelestarian, tetapi sebagai medan refleksi kritis yang terus mengalami negosiasi makna dalam ruang dan waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Bishop, C. (2005). *Installation art: A critical history*. Tate Publishing.
- Borgdorff, H. (2012). *The conflict of the faculties: Perspectives on artistic research and academia*. Leiden University Press.
- Candy, L., & Edmonds, E. (2018). Practice-based research in the creative arts: Foundations and futures from the front line. *Leonardo*, 51(1), 63–69.
- Fuentes Pardo, J. M. (2023). Challenges and current research trends for vernacular architecture in a global world: A literature review. *Buildings*, 13(1), 162. <https://doi.org/10.3390/buildings13010162>
- Harrison, R. (2015). *Heritage: Critical approaches*. Routledge.
- Kamalipour, H., Faizi, M., & Memarian, G. H. (2012). Reading vernacular housing: A conceptual model. *International Journal of Architectural Research: ArchNet-IJAR*, 6(1), 89–107.
- Kester, G. H. (2016). *The one and the many: Contemporary collaborative art in a global context*. Duke University Press.
- Oliver, P. (2006). *Built to meet needs: Cultural issues in vernacular architecture*. Architectural Press.
- Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. (2014). *Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 40 Tahun 2014 tentang panduan arsitektur bangunan baru bermuansa budaya daerah*.

- Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. (2023). *Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 48 Tahun 2023 tentang peraturan pelaksanaan Peraturan Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 1 Tahun 2017 tentang arsitektur bangunan berciri khas Daerah Istimewa Yogyakarta*.
- Rapoport, A. (1969). *House form and culture*. Prentice-Hall.
- Santoso, E. I. (2020). Perubahan fungsi ruang dan struktur dinding rumah Kalang di Surakarta dan Yogyakarta. *Indonesian Green Technology Journal*, 8(1), 18–26.
- Suryanto, A., & Permana, A. S. (2025). Lingga bergema: Reinterpretasi simbolisme lingga. *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, 23(1), 1–15.
- Tapiero, J. C. A., Ortega, J., & Vasconcelos, G. (2025). A methodology for analysing the impact of contemporary transformation processes in vernacular built environments. *Built Heritage*, 9, 51.
- Vellinga, M., Oliver, P., & Bridge, A. (2007). *Atlas of vernacular architecture of the world*. Routledge.
- Waterton, E., & Watson, S. (2015). *The Palgrave handbook of contemporary heritage research*. Palgrave Macmillan.
- Yang, N., Chen, B., & Xi, J. (2024). A theoretical design framework of contemporary vernacular architecture based on a scoping review of best practices worldwide. *Buildings*, 14(11), 3525.